Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis *High Order Thingking Skill* Kelas Tinggi

Di Sekolah Dasar

## Fika Dwi Maratusolekhah1\*, Intan Rahmawati2, Diana Endah Handayani3.

1PGSD/FIP/Universitas PGRI Semarang

Email: fikadwi008@gmail.com 2PGSD/FIP/Universitas PGRI Semarang

Email: agoesq435@gmail.com 3PGSD/FIP/Universitas PGRI Semarang

Email: handayani.hitam@gmail.com

**Abstract:** *The research context that drives this research is the life of the 21st century where in this level of education every learning carried out in the classroom uses HOTS-based learning which can be applied to teacher learning tools such as lesson plans. HOTS-based learning can be integrated in the curriculum, which is implemented through learning activities including science learning. The purpose of this study was to find out how the results of the analysis of HOTS-based learning tools in the form of making and implementing science learning tools in the form of RPP class IV odd semester at SDN Bugangan 01 Semarang. This type of research is descriptive qualitative research. The subjects of this study were the fourth grade teachers of SD N Bugangan 01 Semarang. The data in this study were obtained through interviews, observation and documentation. Based on the research findings, the analysis and discussion that has been described about the Analysis of HOTS-based RPP Science Learning Tools for High Class at SD N Bugangan 01 Semarang, the researchers obtained the overall analysis results proving that, the teacher has implemented HOTS in the lesson plans and has been made in accordance with the standards for compiling learning devices. curriculum. However, from the research results, there are still some parts of the RPP preparation that must be corrected because they are not in accordance with the good RPP preparation guidelines but overall are good.*

***Keyword:*** *RPP, HOTS.*

**Abstrak**: *Konteks penelitian yang mendorong penelitian ini adalah kehidupan abad ke 21 dimana dalam jenjang pendidikan tersebut setiap pembelajaran yang dilaksanakan di kelas menggunakan pembelajaran berbasis HOTS yang dapat diterapkan pada perangkat pembelajaran guru seperti RPP. Pembelajaran berbasis HOTS dapat di integrasikan dalam kurikulum yang implementasinya melalui kegiatan pembelajaran di antaranya pembelajaran IPA. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana hasil analisis perangkat pembelajaran berbasis HOTS berupa pembuatan dan penerapan perangkat pembelajaran IPA berupa RPP kelas IV semester gasal di SDN Bugangan 01 Semarang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas IV SD N Bugangan 01 Semarang. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan temuan penelitian analisis dan pembahasan yang telah diuraikan tentang Analisi Perangkat Pembelajaran IPA RPP berbasis HOTS Kelas Tinggi di SD N Bugangan 01 Semarang, peneliti memperoleh hasil analisis secara keseluruhan membuktikan bahwa, guru telah menerapkan HOTS pada RPP dan sudah dibuat sesuai dengan standar penyususnan perangkat pembelajaran kurikulum. Namun dari hasil penelitian masih ditemukan beberapa bagian penyususnan RPP yang harus diperbaiki karena kurang sesuai dengan pedoman penyususnan RPP yang baik tetapi secara keseluruhan sudah baik.*

**Kata Kunci:** *RPP, HOTS.*

# PENDAHULUAN

Pembelajaran abad ke-21 memiliki prinsip pokok bahwa pembelajaran harus berpusat pada siswa, bersifat kolaboratif, kontekstual, dan terintegrasi dengan masyarakat (Zubaidah, 2016: 1). Pembelajaran di abad 21 diharapkan meningkatkan kualitas pencapaian hasil belajar dan mengedepankan siswa berfikir kritis. (Mahanal & Zubaidah, 2017) penguasaan keterampilan abad 21 meliputi berfikir kritis, berfikir kreatif, komunikasi, dan kolaborasi.

*Higher Order Thinking Skill* (HOTS) adalah keterampilan berfikir tingkat tinggi yang menuntut pemikiran secara kritis, kreatif, analitis, terhadap informasi dan data dalam memecahkan permasalahan (Barratt, 2014) dalam (Fanani & Kusmaharti, 2018:3). Peserta didik yang mencapai level HOTS akan mampu menerapkan pengetahuan secara kreatif dan kritis sehingga suatu pengetahuan akan terus di proses dan akhirnya akan menghasilkan suatu pemecahan masalah. Untuk mencapai tujuan dalam pembentukan HOTS pada peserta didik, maka diperlukan suatu proses pembelajaran yang harus mengakomodir perkembangan HOTS.

Peningkatan keterampilan berfikir kritis atau berfikir tingkat tinggi (HOTS) dapat di integrasikan dalam kurikulum yang implementasinya melalui kegiatan pembelajaran di antaranya pembelajaran IPA atau mata pelajaran yang lain (Mahanal & Zubaidah, 2017:676). Namun pada kenyataanya dilihat dari data PISA 2009 peringkat Indonesia tentang literasi matematika dan literasi sains sangat rendah. Survey TIMSS juga menunjukan kemamuan kognitif bidang matematika dan sains sangat rendah. Fakta di atas menunjukan bahwa peserta didik di Indonesia belum siap bersaing secara global, dan pentingnya peningkatan keterampilan berfikir tingkat tinggi pada mata pelajaran IPA. Berdasarkan hal tersebut pemerintah membuat langkah nyata yaitu pengembangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berfikir tingkat tinggi atau *Highr Order Thinking Skill* (HOTS). Hal tersebut juga menuntut guru pada zaman sekarang untuk menguasai kehidupan abad ke-21 yang didalamnya ada berbagai keterampilan-keterampilan yang harus diberdayakan dalam pembelajaran. Salah satu keterampilan tersebut adalah membuat dan mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis HOTS sesuai kehidupan abad ke-21.

Perangkat pembelajaran merupakan perangkat yang membantu proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang sudah di tentukan. Perangkat pembelajaran berupa: Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Buku Siswa, Buku Guru, Lembar Kegiatan Peserta Didik, Evaluasi, serta Media Pembelajaran dan lain sebagainya. Perangkat pembelajaran yang dibuat dan dikembangkan oleh guru harus memperhatikan keterampilan HOTS (Berfikir Tingkat Tinggi), dengan perangkat pembelajaran yang sudah direncanakan untuk menuntut siswa berfikir tingkat tinggi diharapkan proses pembelajaran HOTS dapat terlaksana.

Dari penjelasan diatas peneliti ingin mengetahui apakah perangkat pembelajar berbasis HOTS pada mata pelajaran IPA di kelas tinggi (IV) dapat menjadikan siswa menjadi berpikir kritis, kreatif dan memecahkan masalah. Peneliti tertarik untuk mengetahui secara rinci mengenai bagaimana pembuatan serta pengembangan Perangkat Pembelajaran berupa RPP di Sekolah Dasar sudahkah terintegrasikan keterampilan abad ke-21 (HOTS). Faktor pendukung maupun penghambatnya saat pembuatan perangkata pembelajaran berbasis HOTS di kelas tinggi.

# METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SD N Bugangan 01 Semarang yang beralamat di JL. Barito, Bugangan, Semarang, Rejosari, Semarang, dengan fokus penelitian pada kelas tinggi yaitu kelas IV.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang diperoleh berupa data berbentuk kata yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. (Sugiyono, 2016:308) sumber primer diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dan observasi yang dilakukan peneliti pada proses pembelajaran guru dikelas. Sumber data skunder pada penelitian ini diperoleh dari dokumentasi selama penelitian berlangsung.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, observasi. (Sugiyono, 2018:222) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variebel penelitian.

Prosedur pengumpulan data yang dilakuakan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. (Sugiyono, 2018:137) wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dalam permasalahan yang diteliti. Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan guru untuk memperoleh informasi terkait perangkat pembelajaran berupa RPP berbasis HOTS. (Sugiyono, 2018:145) Observasi dilakukan setelah mendapat perangkat pembelajaran dari guru berupa RPP. Observasi dilakukan untuk melakukan penilaian perangkat pembelajaran. (Sugiyono, 2016:326) Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa file RPP, foto, video saat penelitian berlangsung.

(Sugiyono, 2018:241) Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik pengumpulan data. Peneliti menggunakan triangulasi teknik karena ingin menggabungkan data hasil wawancara dan dokumentasi penelitian dari perangkat pembelajaran berbasis HOTS, berupa RPP yang digunakan oleh guru khususnya dalam mata pelajaran IPA kelas tinggi yaitu kelas IV di semester gasal. Berdasarkan triangulasi teknik dengan sumber data yang diperoleh, peneliti membandingkan hasil dokumentasi perangkat pembelajaran guru berupa RPP berbasis HOTS, untuk melihat kesesuaian antara hasil wawancara dengan dokumentasi yang telah diperoleh.

(Sugiyono, 2018:245) analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan Reduksi data (Data Reduction), penyajian data (*Data Display*), verification dan menarik kesimpulan. Melalui tiga tahapan itu peneliti ingin menarik kesimpulan tentang permasalahan yang diteliti yaitu “Analisis RPP Berbasis HOTS kelas tinggi di Sekolah Dasar”

# HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
2. Identitas

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 menyatakan bahwa identitas RPP yang benar memuat: 1) Satuan pendidikan, 2) identitas mata pelajaran atau tema /subtema, 3) Kelas/ semester, 4) Materi pokok, 5) Alokasi waktu. Hasil penelitian menyatakan bahwa identitas yang ditulis dalam kelima belas RPP sudah terpenuhi hal ini terlihat bahwa semua dari kelima belas RPP mencantumkan identitas tersebut sudah sesuai dan sudah lengkap. Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara guru, menggunakan instrument wawancara komponen-komponen RPP guru menyatakan bahwa sudah mencantumkan demikian.

1. Kompetensi Inti

(Aryana dkk, 2019:87) bahwa kompetensi inti dituliskan dengan cara menyalin dari permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi yang didalamnya memuat KI (Sikap Spiritual) KI 1, KI (Sikap Sosial) KI 2, KI (Pengetahuan) KI3, KI (Keterampilan) KI 4. Hasil penelitian menyatakan bahwa dalam kelima belas RPP yang dibuat, guru sudah mencantumkan KI 1- KI 4. Namun semua penulisan kompetensi inti dalam RPP belum sesuai, dimana tulisan KI masih ditulis, seharusnya ditulis menggunakan format angka saja, tidak perlu ada KI (sepasi) angka. Sedangkan hasil wawancara dengan guru menyatakan bahwa guru sudah mencantukman demikian sesuai aturan Permendikbud. Demikian dapat disimpulkan guru sudah mencantumkan KI 1 – KI 4, namun format penulisannya masih belum sesuai.

1. Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

(Ariyana dkk, 2019:33) indikator pencapaian kompetensi harus dibuat berdasarkan 1) Proses berpikir yang akan dilakukan oleh siswa untuk mencapai kompetensi minimal yang ada pada KD; 2) Rumusan IPK menggunakan KKO ranah kognitif berpikir tingkat tinggi yaitu C4 (Mengevaluasi), C5 (Menganalisis), C6 (Mencipta); 3) Dirumuskan dalam kalimat yang simple, jelas, dan mudah dipahami; 4) tidak menggunakan kata yang bermakna ganda; 5) Hanya mengandung satu tindakan; 6) Memperhatikan karakteristik mata pelajaran, potensi, dan kebutuhan peserta didik, sekolah, masyarakat, dan lingkungan/daerah. Menurut Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 bahwa Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) harus digabung atas dan bawah tiap mata pelajaran. Hasil penelitian menyatakan bahwa dari kelima belas RPP yang sudah guru buat sudah mencantumkan Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK). Penulisan KD dan indikator sudah digabungkan atas bawah tiap mata pelajaran sedangkan Indikator dengan fokus mata pelajaran IPA yang dibuat oleh guru dalam kelima belas RPP masih belum sesuai, guru belum membuat indikator berdasarkan dengan ranah kognitif berfikir tingkat tinggi HOTS yaitu menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6), guru hanya membuat indikator berdasarkan ranah kognitif berfikir tingkat rendah LOTS yaitu mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3). KD yang ada dalam kelima belas RPP yang di buat guru terklasifikasi bahwa ada sebelas RPP yang menggunakan C1(mengingat), dan empat RPP menggunakan C2 (memahami). Namun hasil wawancara dengan guru tidak berkata demikian, guru mengatakan bahwa setiap pertanyaan ataupun rumusan indikator guru sudah sesuaikan dengan KKO ranah kognitif berpikir tingkat tinggi, wawancara dapat dilihat pada lampiran.

1. Tujuan Pembelajaran

Hasil penelitian mengatakan bahwa tujuan pembelajaran dalam kelima belas RPP yang di buat oleh guru sudah sesuai, dimana tujuan pembelajaran dibuat sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi yang didalamnya memuat kegiatan literasi dan PPK. Tujuan pembelajaran yang di buat guru sudah mengandung 3 obejek yaitu: a) pendekatan, model, dan metode, b) materi pembelajaran, c) PPK yang akan dicapai.

1. Materi Pembelajaran

Hasil penelitian menyatakan bahwa dari kelima belas RPP yang dibuat sudah mencantumkan materi, dimana materi yang dibuat sudah memuat fakta, konsep dan prosedur serta sesuai dengan materi yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari. Namun letak materi dalam RPP masih belum sesuai dengan format yang benar berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016.. Materi dalam kelima belas RPP yang dibuat guru ditempatkan setelah sumber dan media pembelajaran, sedangkan menurut Permendikbud nomor 22 tahun 2016 materi di tempatkan setelah tujuan pembelajaran.

1. Metode pembelajaran

Metode pada RPP didalamnya mengandung metode, model pembelajaran dan pendekatan. Hasil penelitian mengatakan bahwa metode dan pendekatan dalam kelima belas RPP yang guru buat sudah dicantumkan dan sudah sesuai. Metode yang guru cantumkan dalam semua RPP meliputi: Permainan/simulasi, diskusi, tanya jawab, penugasan dan ceramah. Sedangkan pendekatan yang guru cantumkan dalam kelima belas RPP merupakan pendekatan saintifik. Pada metode pembelajaran guru tidak mencantumkan sub model pembelajaran yang digunakan. Seharusnya dalam RPP guru harus mencantumkan model apa yang digunakan dalam pembelajaran, agar dalam pembelajarannya memiliki langkah-langkah dan tujuan yang jelas, bermakna serta mengarah pada kegiatan berfikir tingkat tinggi atau HOTS. Namun didapat fakta setelah peneliti melakukan analisis pada langkah kegiatan pembelajaran guru mencantumkan sintaks model dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran namun model tersebut tidak dicantumkan pada RPP. Dari kelima belas RPP yang sudah di analisis terdapat Sembilan RPP yang didalamnya terdapat sintaks model pembelajaran Discovery Lerning, empat RPP yang didalmnya terdapat sintaks model pembelajaran Problem Based Leraning (PBL), dan satu RPP yang didalamnya terdapat sintaks Project Based Learning (PJBL).

1. Media pembelajaran

Hasil penelitian menyatakan dalam RPP yang guru buat media pembelajaran sudah di cantumkan namun ada beberapa RPP yang tidak mencantumkan media. Format penempatan media dalam RPP yang dibuat guru masih salah, dimana sebenarnya poin media pembelajaran diletakkan setelah metode pembelajaran, namun disini penulisan poin media ditempatkan setelah poin kegiatan pembelajaran, dan poin media pembelajaran di gabung dengan sumber belajar. Padahal menurut Permendikbud Nomor 22 Ttahun 2016 bahwa penulisan media pembelajaran dan sumber belajar dipisah. Dengan fokus mata pelajaran IPA media yang dicantumkan dalam RPP merupakan media pembelajaran yang konkrit, contohnya seperti benda di sekitar kelas, alat musik, tumbuhan dan lain sebagainya. Dalam RPP guru tidak menggunakan media non cetak berupa video, power point, maupun internet. Media yang dicantumkan guru merupakan media pembelajaran secara nyata yang dapat dilihat oleh siswa dan dirasakan oleh siswa hal tersebut dapat merangsang pola pikir siswa dan dapat membuat siswa penasaran sehingga kegiatan menggunakan media tersebut dapat mengarahkan pada berpikir tigkat tinggi. Dalam RPP yang dibuat oleh guru, alat dan bahan sudah dicantumkan namun ada beberap RPP yang tidak menggunakan percobaan dalam pembelajarannya. Dari kelima belas RPP yang dibuat oleh guru didapat tujuh RPP yang tidak mencantumkan media pembelajaran, tiga RPP yang hanya mencantumkan alat/bahan untuk praktikum.

1. Sumber Belajar

Hasil penelitian mengatakan bahwa Sumber belajar yang guru buat sudah mencantumkan sumber belajar pada RPP, dan sumber belajar yang guru cantumkan dalam kelima belas RPP berupa Buku Guru dan Buku Siswa revisi tahun 2017, namun format penempatan poin sumber belajar disini masih belum benar, menurut permendikbud Nomor 22 tahun 2016 mengatakan bahwa seahrusnya setelah poin tujuan pembelajaran yaitu poin materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar, namun dalam RPP yang guru buat Sumber belajar dan media pembelajaran digabung menjadi satu.

1. Kegiatan Pembelajaran
2. Pendahuluan

Hasil penelitian mengatakan bahwa dalam kelima belas RPP yang dibuat, guru sudah mencantumkan kegiatan Salam pembuka, doa pembuka, pengkodisian kelas dengan mengecek kesiapan diri mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapihan pakain, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran, menginformasikan tema yang akan dipelajari, serta guru menyampaikan tahapan kegiatan yang akan dilakukan meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengomunikasi dan menyimpulkan. Namun pada RPP yang guru buat, guru tidak mencantumkan kegiatan apresepsi, mengulang kembali materi yang telah dipelajari dan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan. Hakikatnya apresepsi sangat penting, dengan tujuan merangsang taraf berfikir siswa untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana materi atau bahan pelajaran yang akan dipelajari sudah dikuasai oleh siswa. Bisa dilakukan menggunakan Tanya jawab, permainan, tebak tebakan, atau bernyayi dan masih banyak lagi apresepsi lainnya yang bisa guru cantumkan dalam RPP dan disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari. Setelah guru melakukan apresepsi alangkah baiknya guru mencantumkan kegiatan mengulang kembali materi yang sudah dipelajari sebelumnya, dengan tujuan untuk mengaitkan materi yang sebelumnya diajarkan dengan materi yang akan dipelajari sekarang. Pada dasarnya kegiatan apresepsi, tanya jawab, dan menyampaikan tujuan pembelajaran merupakan kegiatan yang mengarahkan siswa untuk berpikir kritis/ berpikir tingkat tinggi (HOTS) dimana kegiatan tersebut harus ada dalam pendahuluan.

1. Kegiatan Inti

Hasil penelitian mengatakan bahwa dari kelima belas RPP yang guru buat sudah mecantumkan kegiatan inti yang didalmnya terdapat a) PPK dan Literasi, kegiatan literasi secara umum yang terdapat pada RPP guru yang sudah dianalisis berupa: mengajak siswa untuk mengamati sebuah objek, mengamati lingkungan, membaca sumber-sumber belajar, mengumpulkan informasi, diskusi, menganalisis, mempresentasikan hasil diskudi, menjawab pertanyaan, menyajikan laporan, menyimpulkan, merefleksikan kegiatan belajar yang telah dilakukan, menyampaikan laporan berikut merupakan kegiatan literasi pada RPP guru. b) Kegiatan 4C (Creativity, Critikal Thinking, Communication, Collaboration) namun ada beberapa kegaiatn dalam 4C yang tidak terdapat pada kegiatan inti. c) Kegiaatan 5M (Mengamati, Menanya, Mengumpulkan Informasi, Mengasosiasi, Mengomunikasikan). Namun kaitannya dengan fokus materi ipa dalam kegiatan inti ada beberapa RPP yang belum mencantumkan dari ketiga kegiatan yang sudah dijelaskan diatas sebagai berikut:

1. Tema 1 Subtema 1 Pembelajaran 1 belum terdapat kegiatan 4C yaitu Comunication dan kegiatan 5M yaitu mengasosiasi.
2. Tema 1 Subtema 2 Pembelajaran 1 belum terdapat kegiatan 4C yaitu Creativity dan kegiatan 5M yaitu mengasosiasi dan mengomunikasikan.
3. Tema 1 Subtema 2 Pembelajaran 1 belum terdapat kegiatan 4C yaitu Creativity dan kegiatan 5M yaitu mengamati.

Jadi dari kelima belas RPP satu RPP tidak mencantumkan kegiatan 4C (Communication), dua RPP tidak mencantumkan kegiatan 4C (Creativity), dua RPP tidak mencantumkan kegiatan 5M (Mengasosiasi), satu RPP tidak mencantumkan kegiatan 5M (Mengomunikasikan), satu RPP tidak mencantumkan kegiatan 5M (Mengamati) dan sembilan RPP mencantumkan 4C dan 5M secara lengkap keseluruhan. Dikuatkan dengan ,wawancara guru mengatakan bahwa guru telah melakukan kegiatan dan mencantumkannya dalam RPP kegiatan 4C dan 5M dengan menggunakan pendekatan saintifik naun faktanya ada beberapa kegiatan dalam 4C dan 5M tidk dilaksanakan dalam RPP jadi kurang kesesuaian antara wawancara dengan data yang didapat.

1. Penutup

Ditemukan hasil penelitian menyatakan bahwa dalam kelima belas RPP yang dibuat guru, guru sudah mencantumkan kegiatan penutup seperti memberikan umpan balik kepada siswa, membuat kesimpulan bersama-sama dengan siswa, mencantumkan kegiatan refleksi, mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan salam. Namun ada beberapa komponen yang penting tetapi tidak guru cantumkan dalam RPP seperti: memberikan pekerjaan rumah, memberikan tugas untuk membaca materi pertemuan berikutnya. Dalam RPP yang dibuat, guru tidak mencantumkan kegiatan memberikan pekerjaan rumah (PR) pada peserta didik, dan tidak memberikan tugas untuk membaca materi pertemuan berikutnya. Hakikatnya kegiatan memberikan pekerjaan rumah (PR) pada kegiatan penutup agar siswa dapat mendalami materi yang sudah dipelajari sebelumnya dirumah dengan didampingi oleh orang tua atau keluarga. Begitu pula dengan kegiatan memberikan tugas untuk membaca materi pertemuan berikutnya, kegiatan ini membantu agar siswa siap dengan materi yang akan guru ajarkan pada hari berikutnya. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kurangnya kesesuaian antara wawancara guru dengan data yang sudah dianalisis

1. Penilaian

Hasil penelitian mengatakan bahwa dari kelima belas RPP penilaian yang dicantumkan oleh guru dalam RPP pada umumnya sudah sesuai, mencangkup penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Namun ada beberapa penilaian yang masih kurang lengkap. Misalnya pada penilaian sikap pada RPP yang guru buat. penilaian sikap hanya mencangkup sikap sosial saja dimana hanya terdapat penilaian sikap santun, peduli, dan tanggung jawab. Penilaian sikap spiritual dalam RPP tidak dicantumkan. Untuk format penilaian sikap spiritual dalam RPP dibuat ceklis dengan keterangan K (Kurang): 1, C (Cukup): 2, B (Baik): 3, SB (Sangat Baik) : 4. Penilaian pengetahuan dan keterampilan dengan fokus materi IPA sudah dicantumkan oleh guru dalam RPP. Penilaian pengetahuan dan keterampilan sudah sesuai, format penilaian pengetahuan dan keterampilan dibuat menggunakan rubrik dan dijadikan satu. padahal di atas rubik sudah tertera perintah untuk menceklis rubik tersebut namun tidak ada tabel untuk di ceklis, alangkah baiknya guru menambah format untuk tabel ceklisnya jadi antara tabel ceklis dan rubrik penilaiannya dipisah.

# SIMPULAN DAN SARAN

1. Rancangan Perangkat Pembelajaran (RPP)

Berdasarkan temuan penelitian analisis dan pembahasan yang telah diuraikan diatas tentang Analisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis *High Order Thingking Skill* Kelas Tinggi di SD N Bugangan 01 Semarang, peneliti memperoleh hasil analisis secara keseluruhan membuktikan bahwa, guru telah menerapkan HOTS pada RPP dan sudah dibuat sesuai dengan standar penyususnan perangkat pembelajaran kurikulum. Namun dari hasil penelitian masih ditemukan beberapa bagian penyususnan RPP yang harus diperbaiki karena kurang sesuai dengan pedoman penyususnan RPP yang baik tetapi secara keseluruhan sudah baik.

1. Dengan melihat guru yang belum sepenuhnya memahami benar mengenai keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS, baik melihat desain RPP, IPK, Media Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, serta penilaian, sebaiknya guru mengikuti pelatihan mengenai keterampilan berpikir tingkat tinggi/ HOTS, supaya lebih meningkatkan pemahaman guru terhadap keterampilan berpikir tingkat dan dapat diterapkan pada RPP yang guru buat sebelum kegiatan belajar mengajar dikelas.

# DAFTAR PUSTAKA

Aditama, H. S, dkk. 2019. "Pengembangan LKPD Berbasis Hots Pada Pembelajaran Matematika Materi Volume Bangun Ruang Kelas V SDN Sentul 1". Wahana Sekolah Dasar.Vol (9) : (29-35).

Ariyana, Yoki, dkk. 2019. *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Mahanal, S & Zubaidah, S. 2017. "Model Pembelajaran Ricosre yang Berpotensi Memberdayakan Keterampilan Berfikir Kreatif". Jurnal Pendidikan. Vol (2) : (676-685).

Permendikbud. 2016. Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. diunduh pada 25 September 2020.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Zubaidah, S. 2016. "Keterampilan Abad ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran". Seminar Nasional Pendidikan. (1-17).